

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan sangat bermamfaat dalam segala bentuk kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia dididik di bina, dan dikembangkan segala potensi-potensinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menggiring setiap individu untuk berpacu dalam meraih hasil belajar. Demikian juga dalam dunia pendidikan setiap guru diharapkan memiliki skill, pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, kepribadian.

Guru harus memiliki berbagai bentuk, metode dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penggunaan metode dan teknik dalam mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan suatu strategi yang digunakan supaya keadaan/situasi belajar dapat kondusif. Kondusif yang dimaksud disini adalah dimana guru dapat menyampaikan materi dan siswa dapat memahaminya dengan baik.

Guru harus memiliki berbagai teknik dan metode dalam mengajar di kelas, namun terlepas dari itu guru juga memiliki cara lain dengan strategi yang dimiliki cara memberikan dorongan (motivasi) anak didik melalui pujian dan perhatian di dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan. Keaktifan belajar siswa selain dari dalam dirinya berupa motivasi dan hasil

untuk belajar, faktor dari luar juga sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah model yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Ketika guru monoton dalam mengajar, maka keinginan siswa untuk belajar tidak akan muncul. Siswa akan lebih sering malas, mengantuk, bermain dengan temannya, melakukan keributan, sehingga tidak lagi memperhatikan pembelajaran.

Purwanto mengemukakan bahwa: Motivasi adalah suatu usaha sadar untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah berbagai masalah yang nyata sekali dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kenyataan itu merupakan cara guru yang lebih cenderung hanya menyampaikan pelajaran saja tanpa melihat respon dari siswa, mulai dari bentakan, kritikan sampai pada hukuman fisik. Guru cenderung melihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dari pada keberhasilannya.

Bukan berarti guru tidak boleh memberikan hukuman kepada siswa namun hukuman janganlah dijadikan metode utama untuk mengendalikan atau mengubah perilaku siswa. Salah satu akibat pemberian hukuman kepada siswa adalah akan bertindak karena rasa takut akibat yang menimpa dirinya, bukan karena hasrat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Rasa takut bukanlah bentuk emosi yang patut dikembangkan dalam diri siswa. Jika hukuman tertentu sering diterapkan maka rasa takut akan terus berkembang dan semakin kuat.

Siswa yang dididik seperti itu merasa diperlakukan tidak adil dan memendam rasa tidak suka terhadap guru, terkadang perasaan itu diungkapkan secara langsung dengan menyatakan ku benci pada bapak/ibu. Tetapi kemarahan itu lebih sering dibedakan melalui berbagai bentuk perilaku agresif yang aktif seperti menentang, membangkang, keras kepala tidak patuh. Selain itu kemarahan dapat dialihkan ke situasi yang lain seperti berkelahi atau marah kepada teman atau bentuk kuasa lain. Cara seperti ini barangkali tidak cocok lagi ditempatkan kepada anak didik, tetapi dengan memberikan perhatian melalui berbagai dorongan (motivasi) dan menunjukkan cara ampuh dalam mendidik siswa dewasa ini.

Terlebih dalam menghadapi kenyataan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak terlalu penting untuk dikuasai, karena mata pelajaran tersebut tidak masuk dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) dan tidak menentukan kelulusan siswa, sehingga hasil belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Kristen akan berkurang yang berakibat dapat mempengaruhi hasil belajar mereka dalam belajar Pendidikan Agama Kristen.

Hasil pada dasarnya merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.¹ Hasil juga berarti kesadaran seseorang tentang sesuatu objek, sesuatu hal atau situasi pendukung yang ada sangkut paut dengan diri sendiri.²

Hasil sangat bersifat pribadi, orang lain tidak bisa menumbuhkannya dalam diri seorang siswa, tidak dapat memelihara dan mengembangkan hasil itu

¹ Andi Mapare, Psikologi Remaja, Surabaya. Usaha Nasional, 2003, h.62

² Whiterington, Psikologi Pendidikan, Jakarta. Aksara Baru, 2007, h. 153

serta tidak mungkin berhasil terhadap sesuatu hal sebagai wakil dari masing-masing siswa. Oleh karena itu hasil merupakan suatu sikap batin dalam diri seseorang maka tumbuhnya hasil itu bermuara pada berbagai dorongan batin (motives).

Berbagai motif harus digerakkan sehingga dapat menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu. Seseorang siswa yang dapat menciptakan sendiri sebagai dorongan batin sudah berada pada jalur yang tepat untuk memperkembangkan hasil studinya disekolah atau dilingkungan belajarnya. Untuk mendukung hasil studi yang besar itu perlu dibangun motif-motif tertentu dalam batin seseorang terutama seorang pelajar atau siswa. Motif tersebut diantaranya:

1. Sesuatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
3. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman.
5. Cita-cita untuk sukses dimasa depan dalam suatu bidang khusus.

Hasil secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik berupa objek benda hidup maupun benda yang tidak hidup. Sedangkan hasil belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, disekolah dan dimasyarakat. Hasil akan timbul pada diri sendiri seseorang bila individu tersebut tertib kepada sesuatu sesuai dengan

kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari bermakna bagi dirinya. Dalam hal ini seorang individu harus berusaha karena hasil tanpa usaha tidak akan ada artinya.³

Hasil tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga di implementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berhasil terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang dihasili itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain. Hasil sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan hasil siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, Ia akan enggan untuk belajar dan menganggap pelajaran itu momok besar baginya, sehingga ia tidak memperoleh kepuasan dari hasil pelajaran yang dipelajarinya.

Oleh sebab itu setiap pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus menarik hasilnya. Artinya bahan pelajaran yang menarik hasil siswa lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena hasil dapat menambah kegiatan belajar.

Untuk itu guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dituntut harus melakukan berbagai model dan bentuk pendekatan yang lain sesuai dengan norma dan Alkitabiah sehingga siswa dapat merubah cara belajarnya. itu semua harus dipahami oleh guru PAK, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal terkhusus dalam

³ Usman Efendi, Pengantar Psikologi, (Bandung: Aksara, 2004), h.22

mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen karena motivasi juga dapat berasal dari luar diri seseorang seperti guru PAK, orang tua, teman bergaul dan lain sebagainya. Pendidikan Agama Kristen bagi anak didik sangat dibutuhkan, karena melalui Pendidikan Agama Kristen itu, anak didik belajar untuk hidup dan berkembang dalam firman Tuhan.

Sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6, Salomo berkata: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Untuk itu, dalam mengajarkan Firman Tuhan ini diperlukan pengajar atau guru PAK yang sadar betul akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik di bidang iman.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi. Tingkat

kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi terdiri atas 8 (delapan) jenjang yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan. Tingkat Kompetensi tersebut diterapkan dalam hubungannya dengan tingkat kelas sejak peserta didik mengikuti pendidikan TK/RA, Kelas I sampai dengan Kelas XII jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tingkat Kompetensi TK/RA bukan merupakan prasyarat masuk Kelas I.

Guru PAK mempunyai tanggung jawab membawa muridnya beriman yang kokoh dan memimpin murid kepada kebenaran Allah. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemauan serta kemampuan siswa sehingga dapat menanamkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen itu diajarkan dengan baik, guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajar dan pendidik iman mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk membangkitkan, memelihara, memotivasi belajar siswa supaya siswa semakin giat dalam belajar, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa belajar dengan penuhgairah dan semangat, kreatif dan mandiri untuk memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Kristen yang lebih baik serta kerohanian siswa semakin bertumbuh.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa berbeda-beda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, hasil, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar dirisiswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya.

Hasil belajar PAK ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi tersebut berbentuk nilai yang diperoleh ketika anak mengikuti proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan nilai yang memenuhi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 75 dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75. Hal ini diduga karena pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang biasa saja dibanding mata pelajaran lainnya. Dengan hal itu peneliti melihat kurangnya hasil belajar siswa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: faktor lingkungan, melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh hasil belajarnya, hasil belajar dapat diperoleh dari pengalaman mereka di lingkungan

dimana mereka tinggal.

Sangat besar dampak lingkungan terhadap hasil belajar seseorang karena semakin bagus lingkungannya semakin tinggi juga minat belajar. Dan juga faktor keluarga dimana orangtua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam hasil belajar seorang siswa terhadap pelajarannya dalam proses perkembangan hasil belajar diperlukan dukungan dan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam dunia pendidikan di sekolah. Di dalam proses ini guru memegang peranan penting, Guru adalah seorang pendidik yang harus mampu mendidik dan melatih siswa kearah yang lebih baik. Guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan siswa yang berkualitas. Peran guru sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Guru sebagai seorang pendidik, pembimbing sekaligus perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien (Amadi,1991:115) Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara hasil belajar siswa dengan motivasi, bahwa hasil menimbulkan motivasi belajar lalu motivasi meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu seorang

guru patut memberikan motivasi belajar bagi siswanya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana dinyatakan Rosyada (2004;117) “ guru yang baik adalah guru yang selalu mencoba memotivasi siswanya supaya hidup mandiri, lebih independent, khususnya disekolah-sekolah menengah.

Ormord (2002;58), “Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, Sondang P. siagian (2004;139)” Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam dunia pendidikan di sekolah untuk itu dalam proses belajar mengajar di SMP Swadaya Tarus terdapat tiga kelas yang mengikuti pelajaran agama Kristen yaitu kelas VII, VIII dan IX dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1. Jumlah kelas yang mengikuti pelajaran Agama Kristen

No	Nama Kelas	Jumlah siswa	Nama Kurikulum	Hari	Jam	Ket
1	VII	19	Merdeka	Senin	07.30-08.10	
2	VIII	20	Merdeka	Selasa	08.50-09.30	
3	IX	27	K13	Rabu	07.30-08.10	

Sumber data: SMP Swasta Tarus

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti: Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Hasil untuk meningkatkan / menambahkan Belajar Siswa di kelas VIII di SMP Swadaya Tarus Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran agama Kristen hasil belajar yang masih rendah.

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penelitian yang membatasi: permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa secara individu maupun kelompok.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas rumusan masalah pada, penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh motivasi guru pendidikan agama Kristen terhadap hasil belajr siswa dikelas VIII di SMP Suadaya Tarus T.A 2024/2025”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi Guru PAK terhadap hasil belajar siswa dikelas VIII di SMP Sadaya Tarus T.A 2024/2025.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan yang menjadi manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi Guru sejauh mana kompetensi professional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Swadaya Tarus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat di jadikan pedoman bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, bagaimana seorang guru dalam memberikan motivasi bagi siswa sehingga siswa tersebut mampu melakukan sesuatu dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri maupun dari luar diri seseorang yang menyebabkan adanya keinginan untuk belajar. Melalui tulisan ini kiranya dapat menjadi sumbangsi bagi mahasiswa mengenai bagaimana kemampuan professional guru khususnya guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.